

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan serangkaian usaha yang dilakukan setiap negara berkembang dalam mewujudkan kesejahteraan, meningkatkan pertumbuhan perekonomian, penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan dan struktur perekonomian yang seimbang (Sukirno, 2005). Dalam pelaksanaan pembangunan ini, tenaga kerja menjadi unsur yang sangat penting sebagai salah satu faktor produksi yang paling berpengaruh dalam pengelolaan dan pengendalian kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi dan konsumsi. Hal ini membuat ketenagakerjaan menjadi salah satu indikator penting yang perlu diperhatikan setiap negara karena pembangunan dan ketenagakerjaan memiliki hubungan yang sangat erat.

Sasaran pembangunan akan terwujud apabila pemerintah daerah mengetahui potensi daerahnya sendiri. Dalam mewujudkan pembangunan yang lebih baik maka pembangunan di segala bidang dan sektor harus dilakukan secara terencana.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang melaksanakan pembangunan ekonomi. Sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam, lahan yang luas dan tanah yang subur menjadikan Indonesia disebut sebagai negara agraris. Hal ini menjadikan sektor pertanian sebagai sektor andalan

dalam pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor perekonomian yang sangat berpengaruh dalam pembangunan Indonesia sehingga pembangunan di sektor pertanian perlu dilakukan. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian agar dapat memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan pendapatan dan memperluas kesempatan kerja (Kuncoro, 2010). Usaha pertanian meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.

Sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pedesaan dan menggantungkan kehidupannya pada lahan pertanian menjadikan sektor pertanian berperan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia termasuk masyarakat/penduduk yang ada Pulau Sumatera. Pulau Sumatera merupakan pulau terbesar ketiga di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah dengan mata pencaharian penduduknya sebagian besar sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan di wilayah Sumatera. Data BPS 2021 menunjukkan Pulau Sumatera memiliki potensi perkebunan yang mendominasi. Produksi komoditas perkebunan, diantaranya kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, dan pinang, terbesar berada di Pulau Sumatera.

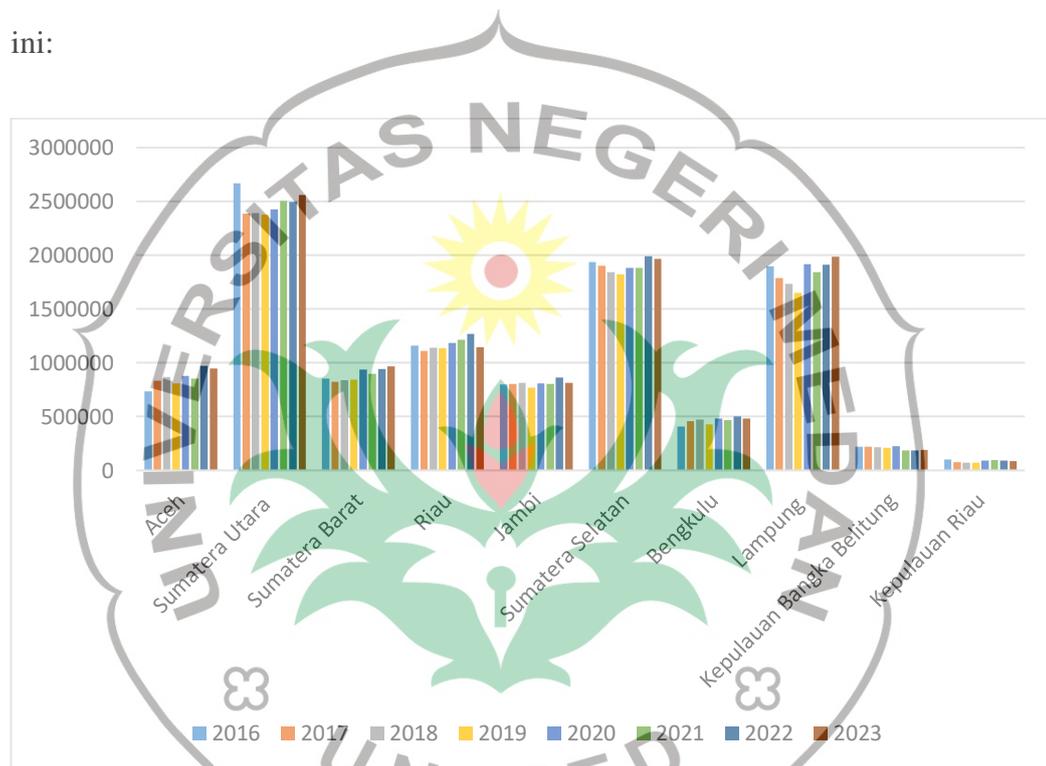
Selain sebagai penyedia pangan, pakan untuk ternak dan bioenergy, peran sektor pertanian juga sangat strategis dalam mendukung perekonomian nasional, terutama mewujudkan ketahanan pangan, meningkatkan penerimaan devisa negara, menyediakan bahan baku industri, optimalisasi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, menyerap tenaga kerja hingga penanggulangan kemiskinan.

Besarnya peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi membuat sektor pertanian harus terus dikembangkan oleh pemerintah. Khususnya dalam penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian berperan penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor perekonomian dapat digunakan untuk menggambarkan daya serap sektor perekonomian tersebut terhadap angkatan kerja (Basriwijaya & Maryoni, 2015).

Pembangunan di sektor pertanian selalu melibatkan sumber daya manusia sebagai salah satu pelaku pembangunan. Namun, sumber daya manusia ini juga dapat menjadi beban bagi keberlangsungan pembangunan tersebut. Masalah ketenagakerjaan bukan hanya pada keterbatasan lapangan atau kesempatan kerja, tetapi juga kegagalan dalam menciptakan lapangan kerja. Sektor pertanian seharusnya mampu menciptakan dan menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang besar, karena sektor ini memiliki peran yang besar dalam menunjang berbagai sektor lain dalam suatu perekonomian. Namun, seiring berkembangnya zaman, sektor pertanian mulai melambat digantikan sektor-sektor lain. Hal ini juga terjadi karena tenaga kerja muda yang sudah jarang tertarik untuk bekerja di di bidang pertanian dan menyebabkan sektor pertanian selalu didominasi oleh pekerja yang berpendidikan rendah sehingga sektor pertanian selalu dipandang sebelah mata dan menyebabkan rendahnya investasi di sektor pertanian (Kusumaningrum, 2019).

Kemauan tenaga kerja untuk bekerja di sektor non pertanian membuat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin sulit sehingga meningkatkan jumlah pengangguran dan menambah beban perekonomian padahal sektor pertanian berpotensi dalam menyerap tenaga kerja dan mengurangi jumlah

pengangguran yang berdampak pada perekonomian. Untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Pulau Sumatera dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1.1** Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Sudah Bekerja Pada Sektor Pertanian Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2016-2023 (Jiwa)

Pada Gambar 1.1 menunjukkan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian di sepuluh Provinsi yang ada di Pulau Sumatera berfluktuasi dari tahun ke tahun. Angka penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian tertinggi terdapat di Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Selatan. Sepanjang kurun waktu tahun 2016 sampai 2023, jumlah tenaga kerja sektor pertanian Sumatera Utara yang terendah pada tahun 2019, yaitu sebanyak 2.374.440 jiwa dengan kategori pertanian, kehutanan dan perikanan paling banyak menyerap tenaga kerja sebesar 35,54%. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian pada tahun 2017 sampai 2019

cenderung menurun meskipun tetap menjadi dominasi serapan tenaga kerja terbesar di Sumatera Utara, serapan tenaga kerja sektor pertanian mengalami penurunan. Penurunan serapan tenaga kerja pada sektor pertanian mengindikasikan penurunan minat penduduk bekerja di sektor tersebut. Penurunan persentase lapangan kerja disebabkan karena semakin berkembangnya sektor non pertanian dan menjadi daya tarik penduduk untuk mencari pekerjaan pada sektor lainnya, dimana tingkat upah dari sektor non pertanian yang jauh lebih besar dari sektor pertanian.

Sedangkan penyerapan tenaga kerja yang tertinggi di Sumatera Utara pada tahun 2023 yaitu sebanyak 2.559.037 jiwa. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian pada tahun 2020 sampai tahun 2023 cenderung mengalami peningkatan dipengaruhi oleh pandemi Covid-19. Peningkatan ini menunjukkan ketahanan sektor pertanian dalam menghadapi pandemic Covid-19. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tetap tumbuh positif sebesar 1,95% di saat perekonomian mengalami kontraksi sebesar 1,07%. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Sumatera Utara yang ditunjukkan dengan besarnya peranan sektor pertanian terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Sumatera Utara cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya tingkat upah, inflasi, luas lahan dan pertumbuhan ekonomi.

Provinsi Sumatera Selatan sepanjang kurun waktu tahun 2016 sampai 2023 mengalami fluktuasi. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian yang terendah pada tahun 2019 yaitu sebanyak 1,82 juta jiwa, sedangkan yang tertinggi pada tahun 2022 yaitu sebanyak 1,99 juta jiwa menunjukkan bahwa sektor pertanian masih

mendominasi struktur perekonomian meski pertumbuhannya mulai melambat. Subsektor perkebunan merupakan penyumbang terbesar terhadap lapangan usaha pertanian. Penyebab terjadinya fluktuasi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Selatan tidak jauh berbeda dengan permasalahan ketenagakerjaan di Provinsi yang lainnya yang ada di wilayah Sumatera, baik itu menyangkut tingkat upah, pengangguran yang relatif tinggi maupun tingkat produktivitas tenaga kerja yang belum optimal.

Sedangkan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian terendah berada di Kepulauan Riau dimana pada tahun 2016 sebanyak 102.943 jiwa, 2017 menurun menjadi sebanyak 78.782 jiwa, dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya di tahun 2018 menjadi sebanyak 72.615 jiwa, kemudian pada tahun 2019 juga mengalami penurunan menjadi sebanyak 72.165 jiwa. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan jadi sebanyak 91.014, dan diikuti peningkatan pada tahun 2021 menjadi sebanyak 97.868 jiwa, kemudian kembali mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi sebanyak 90.120 jiwa, dan mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi sebanyak 85.171 jiwa. Berdasarkan hasil Sakernas 2023, lapangan pekerjaan paling banyak menyerap tenaga kerja di Kepulauan Riau yaitu industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran. Sektor pertanian menempati posisi keempat terbesar menyerap tenaga kerja.

Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di wilayah Sumatera berdasarkan gambar 1.1 di atas, menunjukkan penyerapan tenaga kerja berfluktuasi yang disebabkan oleh upah di sektor pertanian yang lebih rendah dibandingkan sektor lain sehingga tenaga kerja mulai beralih bekerja dari sektor pertanian ke sektor non

pertanian dan berkurangnya minat tenaga kerja muda untuk bekerja di sektor pertanian. Tenaga kerja muda cenderung pergi ke kota untuk mencari pekerjaan di sektor lain. Sedangkan tenaga kerja muda yang baru memulai usaha di sektor pertanian memiliki kemampuan finansial yang terbatas untuk memiliki lahan luas. Selain itu, banyaknya alih fungsi lahan pertanian baik untuk industri maupun dijadikan area pemukiman sehingga membuat minimnya jumlah lahan pertanian.

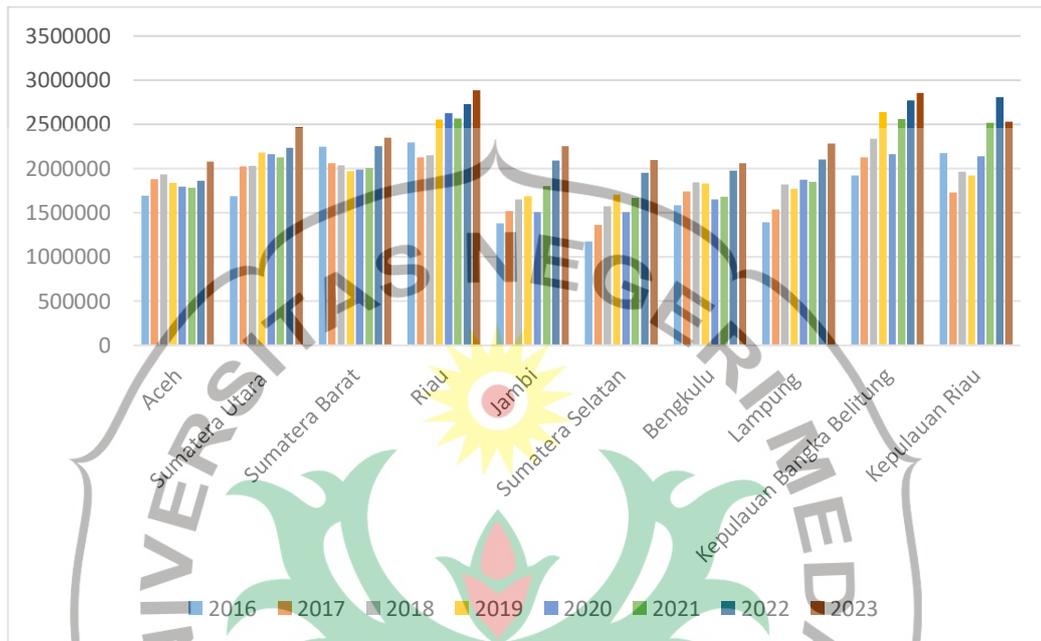
Terjadinya fluktuasi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di wilayah Sumatera berdasarkan identifikasi menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan faktor-faktor penyerapan tenaga kerja satu provinsi dengan provinsi lainnya. Perbedaan faktor-faktor penyerapan tenaga kerja di setiap provinsi di wilayah Sumatera merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling terkait. Menurut Mulyadi (2018), ada empat faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja, upah, produktivitas, dan tingkat pengangguran. Sedangkan Simanjuntak (2001) menyebutkan bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor internal berupa upah, nilai produksi, investasi, dan pengeluaran non upah. Faktor eksternal berupa pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, dan suku bunga. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian yang difokuskan dalam penelitian ini adalah PDRB sektor pertanian, upah, dan inflasi.

Upah menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Upah menjadi dasar yang mendorong seseorang untuk bekerja dimana upah ini merupakan sumber pendapatan bagi pekerja untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya dan memberikan rasa aman dan kesejahteraan bagi pekerja dan keluarganya. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Menurut Sukirno (2002:353), upah yaitu pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh pengusaha kepada tenaga kerja. Memperbaiki sistem upah melalui kebijakan upah minimum merupakan salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan. Tujuan penetapan kebijakan ini ialah untuk melindungi para pekerja agar upah yang dibayarkan tidak lebih rendah dari tingkat upah minimum yang ditetapkan sehingga menjamin kemakmuran para pekerja. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan upah sektor pertanian di Pulau Sumatera dapat dilihat pada gambar berikut ini:

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1.2** Upah Sektor Pertanian Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2016-2023 (Rupiah)

Berdasarkan gambar 1.2, menunjukkan bahwa upah di Pulau Sumatera pada tahun 2016 sampai pada tahun 2023 mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat dan dari empat tahun terakhir yaitu tahun 2020-2023 setiap provinsi yang ada di Pulau Sumatera yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Upah sektor pertanian tertinggi di Pulau Sumatera terdapat di Provinsi Riau yaitu sebesar Rp 2.886.624 dan Kepulauan Bangka Belitung yaitu sebesar Rp 2.854.278.

Sedangkan upah sektor pertanian terendah yaitu di Provinsi Bengkulu. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda di setiap wilayah serta faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh pemerintah dalam menetapkan upah. Meningkatnya upah tersebut diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, meningkatnya upah minimum provinsi berbanding terbalik

dengan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di tahun yang sama yang mengalami fluktuasi (gambar 1.1).

Upah memainkan peran penting dalam dunia kerja dimana tingkat upah mempengaruhi seseorang untuk masuk atau tidak ke dalam pasar tenaga kerja. Menurut Simanjuntak (2001), kenaikan upah akan berpengaruh secara signifikan. Dilihat dari sisi permintaan tenaga kerja, kenaikan tingkat upah dapat menyebabkan pendapatan (*income effect*) berkurang sehingga kondisi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja. Sedangkan ditinjau dari penawaran tenaga kerja (angkatan kerja) peningkatan upah membuat harga waktu menjadi relatif mahal sehingga pekerjaan menjadi lebih menarik dan menggantikan waktu senggang dengan bekerja (*substitution effect*). Sehingga daya substitusi dari kenaikan upah mendorong peningkatan partisipasi angkatan kerja. Pengamatan menunjukkan bahwa hasil akhir dari dua pengaruh tersebut tergantung dari batas tinggi rendahnya tingkat upah yang sedang berlaku. Demikian juga Kuncoro (2002:38), menyatakan bahwa kenaikan upah akan mengakibatkan penurunan kuantitas tenaga kerja yang diminta. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif mahal dari input lain. Kondisi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja.

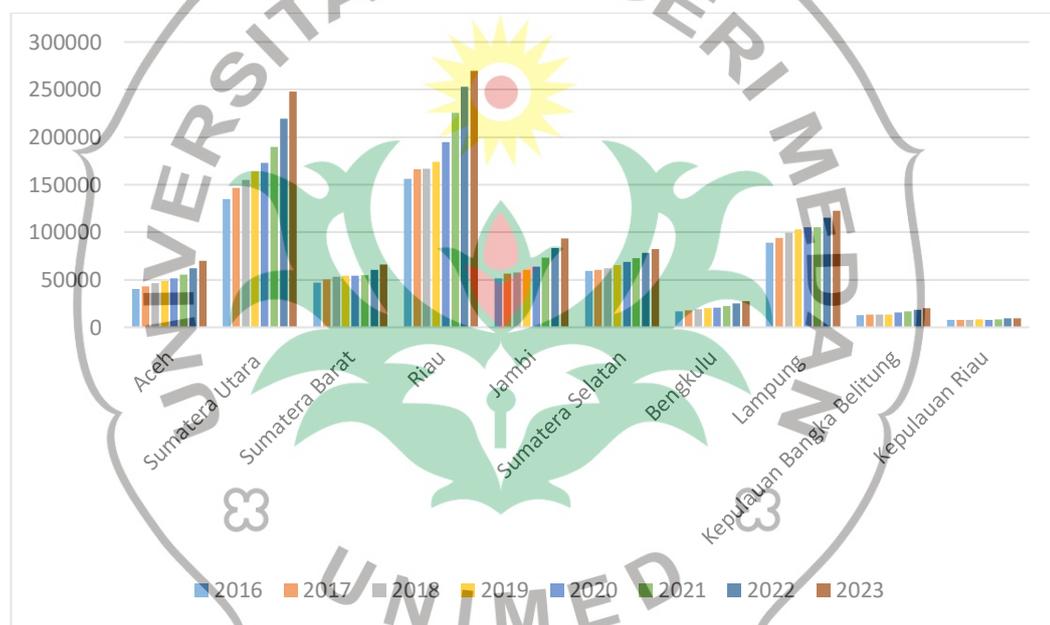
Didasarkan pada sektor pertanian yang para pekerjanya didominasi oleh orang-orang yang berpendidikan menengah ke bawah, teori upah alami David Ricardo memiliki implikasi upah untuk pekerja yang memiliki keterampilan rendah. Upah untuk pekerja yang memiliki keterampilan rendah mungkin rendah karena produktivitas mereka yang juga rendah. Hal ini dapat menyebabkan penawaran

tenaga kerja yang tinggi di pasar dengan keterampilan rendah, karena pekerja mencari pekerjaan apapun yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jika upah naik di atas biaya hidup minimum pekerja, maka akan meningkatkan penawaran tenaga kerja. Apabila tingkat upah berada di bawah biaya hidup minimum maka hal ini akan menurunkan kekuatan penawaran tenaga kerja.

Kajian yang mengaitkan antara upah minimum dengan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian telah banyak diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2017) dan Firmansyah (2019) menyatakan bahwa upah minimum memberikan pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanuraga (2018) dan Novia Husaeni (2021) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa UMP memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kesenjangan riset (*research gap*) ini menjadi kajian yang menarik untuk menunjukkan lebih lanjut pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Pulau Sumatera.

Selain upah, PDRB juga menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. PDRB merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah pada periode waktu tertentu. Peningkatan PDRB menunjukkan bahwa ekonomi di wilayah tersebut sedang bertumbuh. PDRB sektor pertanian dapat mempengaruhi jumlah angkatan kerja yang bekerja dimana apabila nilai PDRB sektor pertanian meningkat, maka jumlah nilai tambah output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Semakin besar output atau penjualan

yang dilakukan maka mendorong perusahaan untuk menambah permintaan tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi (Feriyanto, 2014). PDRB sektor pertanian menurut provinsi yang ada di wilayah Sumatera dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1.2** PDRB Sektor Pertanian Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2016-2023 (Miliar Rupiah)

Pada gambar 1.2 di atas, menunjukkan bahwa PDRB sektor pertanian di wilayah Sumatera terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Provinsi Riau dan Sumatera Utara memegang peran penting dan memiliki kontribusi PDRB Sektor Pertanian tertinggi di Pulau Sumatera. PDRB sektor pertanian Provinsi Riau pada tahun 2016 sebesar 156.234,41 Miliar, 2017 sebesar 165.988,02 Miliar dan di tahun 2023 mencapai 269.938,04 Miliar. Tingginya PDRB sektor pertanian di Riau disebabkan Riau memiliki luas hutan produksi yang sangat besar, terutama

kontribusi perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB sektor pertanian.

PDRB sektor pertanian Sumatera Utara pada tahun 2016 sebesar 134.915,80 Miliar, 2017 sebesar 146.368,52 Miliar dan tahun 2023 sebesar 247.961,31 Miliar. Tingginya kontribusi PDRB sektor pertanian Sumatera Utara disebabkan oleh Sumatera Utara yang memiliki luas lahan pertanian yang cukup besar, baik untuk tanaman pangan, perkebunan, maupun hortikultura. Sumatera Utara juga memiliki diversifikasi komoditas pertanian yang lebih beragam dan terkenal dengan perkebunan besar seperti kelapa sawit, karet, dan tembakau. Namun jika dilihat dari gambar 1.1, penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021-2023, PDRB di Sumatera Utara mengalami peningkatan. Namun, pada gambar 1.1 penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dari tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami penurunan dan kembali meningkat pada tahun 2023. Artinya peningkatan PDRB sektor pertanian tidak selalu diikuti dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian.

Dalam teori Keynesian menyatakan bahwa tenaga kerja akan mengikuti apa yang terjadi di pasar barang. Ketika jumlah PDRB meningkat, maka permintaan terhadap tenaga kerja juga akan meningkat (Mankiw, 2006). Berdasarkan gambar 1.2, PDRB sektor pertanian setiap provinsi yang ada di Pulau Sumatera cenderung mengalami kenaikan. Berbanding terbalik dengan kondisi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian yang justru mengalami fluktuasi.

Sedangkan PDRB Sektor Pertanian terendah berada di Provinsi Kepulauan Riau. Pada tahun 2022-2023, PDRB sektor pertanian di Kepulauan Riau mengalami peningkatan. Pada tahun 2022 sebesar 9.225,89 Miliar dan tahun 2023 sebesar 9689,01 Miliar. Namun penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di tahun yang sama yang ditunjukkan pada gambar 1.1 justru mengalami penurunan. Pada tahun 2022 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 90120 jiwa, sedangkan pada tahun 2023 sebanyak 85171 jiwa. Kondisi ini terjadi karena produktivitas tenaga kerja sektor pertanian masih rendah, keterbatasan luas lahan dan kondisi geografis, dan generasi muda yang lebih tertarik bekerja di sektor lain, seperti pariwisata. Jadi, rendahnya PDRB sektor pertanian di Provinsi Kepulauan Riau dikarenakan sektor pariwisata dan perindustrian lebih diprioritaskan dibandingkan sektor pertanian.

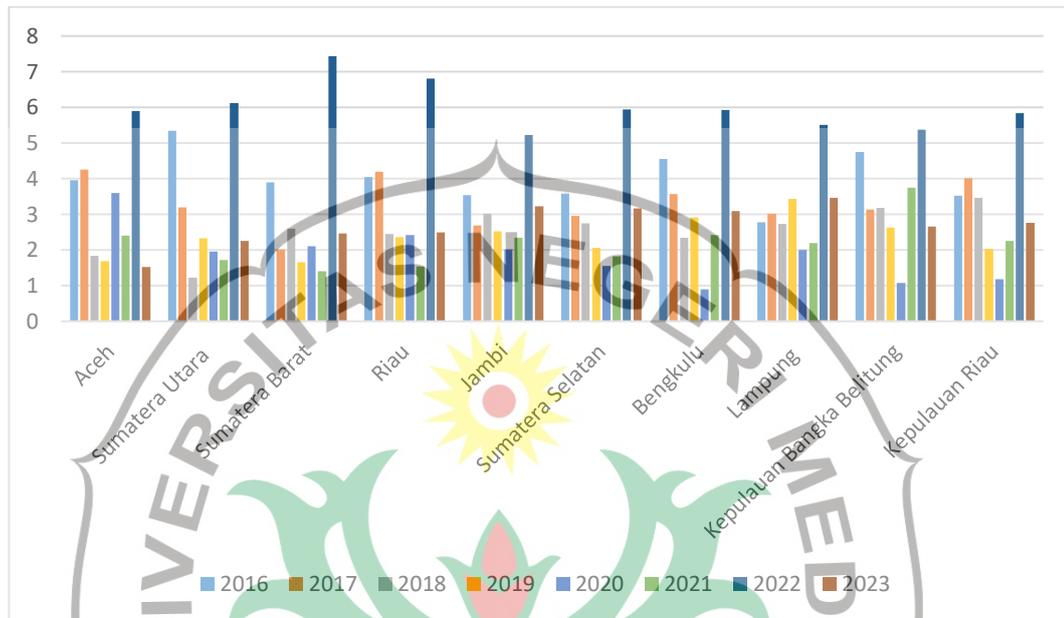
Kajian yang mengaitkan antara PDRB sektor pertanian dengan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian sudah ada diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Noviyanti (2018), Kumalasari (2019), Martin (2018), Prasetya dan Ida (2018) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa PDRB memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halimatus dan Taufiq (2023), dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa PDRB sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Kesenjangan riset (*research gap*) ini menjadi kajian yang menarik untuk menunjukkan lebih lanjut pengaruh PDRB sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Pulau Sumatera.

Selain upah dan PDRB, faktor lain yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Pulau Sumatera yaitu inflasi. Sesuai dengan pernyataan Nanga (2005) bahwa inflasi yang terjadi pada perekonomian di suatu daerah memiliki beberapa dampak dan akibat yang diantaranya adalah inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan output dan tenaga kerja, dengan cara memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukannya tergantung intensitasi inflasi yang terjadi.

Apabila inflasi yang terjadi dalam perekonomian masih tergolong ringan, perusahaan berusaha akan menambah jumlah output atau produksi karena inflasi yang ringan dapat mendorong semangat kerja produsen dari naiknya harga yang mana masih dapat dijangkau oleh produsen. Keinginan perusahaan untuk menambah output tentu juga dibarengi oleh pertambahan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja. Pada kondisi tersebut permintaan tenaga kerja akan meningkat, yang selanjutnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang ada dan pada akhirnya mendorong laju perekonomian melalui peningkatan pendapatan nasional.

Menurut Putong (2013) inflasi ringan terjadi pada tingkat inflasi di bawah 10% per tahun.

Untuk mengetahui inflasi lebih rinci di Pulau Sumatera dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1.4** Inflasi Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2016-2023

Berdasarkan gambar di atas, tingkat inflasi di Pulau Sumatera dalam kurun waktu tahun 2016 sampai 2023 berada di bawah 10 persen dengan tingkat inflasi tertinggi yaitu sebesar 7,43% yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat. Artinya, inflasi yang terjadi di Wilayah Sumatera berada pada tingkat moderat dan terkendali. Inflasi di masing-masing provinsi yang ada di wilayah Sumatera secara bersamaan mengalami peningkatan yang tajam di tahun 2022.

Sesuai dengan teori, apabila inflasi tergolong ringan dan terkendali, perusahaan berusaha akan menambah jumlah output atau produksi karena inflasi yang ringan dapat mendorong semangat kerja produsen dari naiknya harga yang mana masih dapat dijangkau oleh produsen. Keinginan perusahaan untuk menambah output tentu juga dibarengi oleh penambahan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja. Hal ini tidak sesuai dengan data penelitian dimana apabila

inflasi meningkat namun masih tergolong inflasi yang terkendali maka penyerapan tenaga kerja juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan gambar 1.4 di atas, inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 di Provinsi Bengkulu sebesar 0,89%, sedangkan inflasi tertinggi berada di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022 yaitu sebesar 7,43%.

Kajian yang mengaitkan inflasi dengan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian telah ada diteliti sebelumnya. Berdasarkan teori, inflasi memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian tergantung intensitasi inflasi. Penelitian yang dilakukan Ardiawan dkk (2024), Abdillah dan Badriyah (2019), dan Kumalasari (2019), Shafira (2020) menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Danianto dan Marseto (2023), Ulfa dkk (2022), Warapsari dkk (2020) menyatakan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Semakin tinggi atau rendahnya inflasi tidak mempengaruhi secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Kesenjangan riset (*research gap*) ini menjadi kajian yang menarik untuk mengungkap lebih lanjut pengaruh inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Pulau Sumatera.

Berbagai teori dan hasil riset yang menghubungkan tingkat upah, PDRB sektor pertanian, dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian menunjukkan masih adanya perbedaan maupun kesenjangan (*research gap*). Dengan mempertimbangkan bahwa sektor pertanian berpotensi dalam memperluas

lapangan pekerjaan dan mengurangi tingkat pengangguran maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Pulau Sumatera**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Pulau Sumatera tahun 2016-2023 mengalami fluktuasi dimana salah satu penyebabnya tingkat upah, berkurangnya minat tenaga kerja bekerja di sektor pertanian dan pengalihan lahan ke non pertanian.
2. Upah terus meningkat pada tahun 2020-2023. Namun berbanding terbalik dengan penyerapan tenaga kerja yang justru mengalami fluktuasi.
3. PDRB sektor pertanian di wilayah Sumatera cenderung mengalami kenaikan namun tidak selalu diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian.
4. Berdasarkan tingkat inflasi di Pulau Sumatera yang tergolong ringan seharusnya selalu diikuti dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian, namun penyerapan tenaga kerja di Pulau Sumatera justru mengalami fluktuasi

### 1.3 Pembatasan Masalah

Sebagai batasan masalah yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel upah, PDRB Sektor pertanian, dan inflasi sebagai variabel independen. Dan penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian sebagai variabel dependen.
2. Pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dalam penelitian ini ditinjau dari sisi permintaan tenaga kerja.
3. Objek penelitian adalah 10 provinsi yang ada di Wilayah Sumatera.
4. Periode penelitian ini adalah tahun 2016-2023.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi yang ada di Pulau Sumatera?
2. Apakah terdapat pengaruh PDRB sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi yang ada di Pulau Sumatera?
3. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi yang ada di Pulau Sumatera?
4. Apakah terdapat pengaruh upah, PDRB sektor pertanian, dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi yang ada di Pulau Sumatera?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi yang ada di Pulau Sumatera.
2. Untuk mengetahui pengaruh PDRB sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi yang ada di Pulau Sumatera.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi yang ada di Pulau Sumatera.
4. Untuk mengetahui pengaruh upah, PDRB sektor pertanian, dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi yang ada di Pulau Sumatera.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para peneliti mengenai pengaruh upah, PDRB sektor pertanian, dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat penelitian yang serupa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi sejauh mana pengaruh upah, PDRB sektor pertanian, dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi yang ada di Pulau Sumatera sehingga dapat membantu pemerintah dalam merancang dan membuat kebijakan pembangunan kedepannya.

### b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai referensni bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang mengangkat topik-topik serupa seperti dalam penelitian ini serta mendorong munculnya penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan menggunakan informasi-informasi yang terbaru.

### c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai topik yang telah dibahas dalam penelitian ini dan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lanjutan dalam mengembangkan ilmu mengenai topik ini.